

LAMPIRAN

Lampiran 1 Biografi Tere Liye

Tere Liye adalah nama pena dari Darwis, seorang penulis produktif asal Indonesia yang dikenal luas melalui karya-karyanya yang penuh makna dan menyentuh hati pembaca. Ia lahir pada 21 Mei 1979 di Lahat, Sumatera Selatan. Tere Liye merupakan lulusan Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, dan meskipun latar belakang pendidikannya tidak berhubungan langsung dengan sastra, ia justru menjadi salah satu penulis paling berpengaruh di Indonesia dalam dua dekade terakhir.

Nama “Tere Liye” berasal dari bahasa India yang berarti “untukmu”. Ia memilih nama ini sebagai bentuk dedikasi bahwa semua karyanya ditulis untuk para pembacanya. Tere Liye dikenal dengan gaya bahasa yang sederhana namun sarat makna, serta sering kali mengangkat tema kehidupan, nilai moral, sosial, keluarga, cinta, dan spiritualitas.

Karya-karyanya yang populer antara lain: Hafalan Shalat Delisa, Rembulan Tenggelam di Wajahmu, Bumi, Negeri Para Bedebah, Pulang, Hujan, dan Ayahku (Bukan) Pembohong. Novel Rembulan Tenggelam di Wajahmu merupakan salah satu karya reflektifnya yang menggambarkan perjalanan spiritual manusia dalam mencari makna hidup.

Tere Liye dikenal sebagai penulis yang menjaga privasinya. Ia jarang muncul di media atau menghadiri acara publik. Ia lebih memilih agar pembaca mengenalnya

melalui tulisan, bukan melalui sosoknya. Hingga kini, ia terus aktif menulis dan telah menghasilkan puluhan novel, yang sebagian besar menjadi bestseller di Indonesia.

Melalui karyanya, Tere Liye tidak hanya menghadirkan hiburan, tetapi juga mengajak pembaca untuk merenung, belajar dari pengalaman hidup, dan memahami nilai-nilai kemanusiaan yang universal. Gaya penulisan yang emosional dan filosofis membuat karya-karyanya digemari oleh berbagai kalangan, dari remaja hingga dewasa.



Lampiran 2 Ringkasan Novel Rembulan Tenggelam di Wajahmu oleh Tere Liye

Novel Rembulan Tenggelam di Wajahmu mengisahkan perjalanan batin Rehan (Ray), seorang pengusaha sukses yang sedang sekarat di rumah sakit. Dalam kondisi antara hidup dan mati, ia mengalami pengalaman spiritual luar biasa: bertemu sosok berjubah putih yang mengajaknya menelusuri masa lalunya. Perjalanan itu bukan sekadar kilas balik, melainkan sebuah pencarian makna untuk menjawab lima pertanyaan besar tentang hidup yang selama ini membebani pikirannya mengapa hidup terasa tidak adil, mengapa harus menderita, apa makna kehilangan, apa itu cinta sejati, dan untuk apa manusia hidup?

Masa kecil Ray sangat kelam. Ia ditinggalkan orang tuanya dan hidup di panti asuhan. Di sana, ia diperlakukan kasar oleh penjaga panti yang tidak memiliki belas kasih. Penjaga itu sering menyiksa anak-anak dan membuat mereka trauma. Namun di tengah kekerasan itu, Ray memiliki sahabat setia bernama Diar, anak panti yang cerdas dan penuh semangat. Diar adalah satu dari sedikit orang yang membuat Ray kecil merasa tidak sendirian. Sayangnya, Diar meninggal karena ulah Ray. Kepergian Diar membuat Ray semakin mempertanyakan keadilan Tuhan

Setelah keluar dari panti, Ray hidup di jalanan. Ia bertemu bang Ape, seorang penjaga rumah singgah tempat anak jalanan seperti dirinya yang bertahan hidup dengan sangat baik sangat berbeda dengan dirinya ketika berada di panti asuhan. Bang Ape adalah pribadi yang sangat baik, penasihat yang baik untuk anak –anak di rumah

singgah. Bersama Bang Ape, Ray mengalami kehidupan yang berbeda dari kehidupan yang di alami sebelumnya. Bahkan bersama Bang Ape Ray dapat menempuh pendidikan dan dapat lulus dengan sangat baik.

Ray juga bertemu dengan Plee, seorang pemuda dengan masa lalu kelam yang ia tolong. Plee adalah cerminan dirinya sendiri di masa lalu keras, sinis, tapi menyimpan luka dalam. Ray merasa terpanggil untuk membantu Plee keluar dari kegelapan itu, sesuatu yang dulu tidak ada orang lakukan untuknya. Hubungan mereka bukan hanya profesional, tetapi juga personal. Dalam membantu Plee, Ray seolah memperbaiki dirinya sendiri memberi arti baru pada hidupnya yang selama ini terasa kosong.

Ray tumbuh menjadi remaja tangguh yang akhirnya masuk ke dunia kerja dan mulai meniti kesuksesan. Ia bekerja keras, memutar otak, dan memperkuat bisnisnya hingga menjadi pengusaha besar. Dalam perjalanannya, ia bertemu Jo, seorang rekan kerja yang baik hati. Jo pernah menyelamatkan Ray dari situasi genting dan memberinya banyak nasehat dan paling setia menemani Ray. Tokoh Jo menjadi simbol dari kebaikan sederhana yang datang tanpa pamrih, menunjukkan bahwa dalam dunia yang keras, masih ada orang-orang tulus yang setia menemani.

Salah satu tokoh yang sangat misterius adalah “Seseorang”, yang hadir dalam perjalanan spiritual Ray sebagai bagian dari refleksi hidupnya. “Seseorang” ini tidak memiliki nama, namun mewakili perwujudan nurani, harapan, atau bahkan Tuhan itu sendiri membimbing Ray untuk tidak hanya melihat kehidupannya, tetapi juga

merenunginya. Kehadiran “Seseorang” menyadarkan Ray bahwa semua penderitaan hidupnya bukan tanpa makna, dan semua luka adalah bagian dari pembentukan dirinya.

Di puncak kesuksesannya, Ray menikah, dalam kesuksesannya ray ditemani oleh istri yang sangat baik dan sangat menyayanginya dan sangat mencintai dirinya namun Ray sendiri terlalu larut dalam pekerjaannya sehingga kurang memperhatikan istrinya yang sedang mengganung anaknya sehingga pada akhirnya Kehilangan istrinya menjadi momen menyakitkan lain yang menegaskan betapa luka masa lalu bisa menghancurkan hubungan masa kini jika tidak disembuhkan.

Perjalanan spiritual Ray membawanya melihat semua peristiwa itu dari sudut pandang yang baru. Ia tidak lagi melihat dirinya sebagai korban, tetapi sebagai seseorang yang dipilih untuk melalui ujian hidup demi sebuah pemahaman yang lebih tinggi. Ia mulai menyadari bahwa orang-orang seperti Diar, Plee, Bang Ape, Jo, dan bahkan istrinya, telah hadir untuk menunjukkan bahwa cinta, kebaikan, dan keikhlasan itu nyata meskipun singkat atau tidak sempurna. Bahkan orang-orang yang menyakitinya pun punya andil membentuk siapa dirinya hari ini.

Ray mulai menerima bahwa hidup ini memang tidak selalu adil menurut manusia, tetapi selalu adil di mata Tuhan. Setiap kehilangan, luka, dan penderitaan adalah bagian dari perjalanan menuju kedewasaan spiritual. Ia pun perlahan memaafkan dirinya sendiri, orang tuanya, penjaga panti, dan semua orang yang pernah membuatnya merasa tidak berharga. Di titik ini, ia menemukan ketenangan yang selama ini ia cari di tengah kekayaan dan kesuksesan yang hampa.

Ketika ajal benar-benar mendekat, Ray tidak lagi takut. Ia telah berdamai dengan masa lalu, memahami makna hidup, dan menyadari bahwa yang paling penting dalam hidup adalah memberi arti bagi sesama. Ia menyadari bahwa meski rembulan tenggelam di wajah seseorang, harapan tak pernah benar-benar padam. Novel ini pun ditutup dengan pesan mendalam bahwa setiap manusia, seberapa pun kelam masa lalunya, tetap memiliki peluang untuk bangkit, menemukan terang, dan pulang dengan tenang.



Lampiran 3 Format Kartu Data Pendekatan dari Teori Stuart Hall

No	Data	Ditemukan Pada Halaman/Bab ke Berapa	Pendekatan Reflektif	Pendekatan Intentional	Pendekatan Constructionist	Analisis
1	“Sejak lama dia sudah jijik tinggal di panti itu. Buat apa? setiap hari hanya dipukuli? dimarahi? setiap hari hanya jadi kuli?”	Halaman 17	✓			Menggambarkan pengalaman langsung tokoh yang merefleksikan realitas keras di panti asuhan. Penulis menyampaikan perasaan trauma dan perlawanan terhadap sistem represif melalui pengalaman Rehan.
2	“Tidak ada gunanya tinggal di sini. Dia bisa hidup di jalan. Tidak ada uang tinggal mencuri...”	Halaman 18	✓			Menampilkan pilihan ekstrem sebagai bentuk perlawanan terhadap struktur sosial yang menindas. Penulis menggunakan tokoh Rehan untuk menyuarakan kritik terhadap ketimpangan dan ketidakadilan sosial.
3	“Berbeda dengan anak-anak panti lainnya yang tumbuh tertekan, Rehan tumbuh melawan...”	Halaman 33	✓			Tokoh Rehan direpresentasikan sebagai simbol perlawanan intelektual terhadap penindasan. Penulis mengekspresikan ide bahwa pendidikan dan keberanian dapat menjadi bentuk resistensi.
4	“Bandar di meja judi memasukan tiga dadu ke tabung kuning. Tersenyum tipis ke arah Rehan. Hanya ini permainan yang yang dikuasai Rehan.”.	Halaman 44	✓			Menunjukkan keterampilan Rehan di dunia yang keras, dunia perjudian. Ini mencerminkan bagaimana kondisi sosial membentuk identitas dan pilihan tokoh. Penulis mengungkapkan bahwa dunia gelap menjadi satu-satunya ruang ekspresi bagi Rehan.

5	“Enam bulan terakhir Ray berubah menjadi pendiam. Lebih banyak menyendiri, hanya sibuk memperhatikan. Tersenyum kecil kalau ditegur, mengangguk pendek kalau ditanya, menggeleng pelan kalau diajak. Semua ini baru baginya“	Halaman 85	✓		Reaksi Ray terhadap pengalaman baru adalah menarik diri. Ini merefleksikan trauma dan proses adaptasi terhadap lingkungan yang lebih aman. Penulis menyampaikan kerentanan tokoh melalui bahasa tubuh yang pasif
6	“Bukan! Dia justru sedang berdiri di tengah keramaian yang bising. suara klakson mobil berdengking...”	Halaman 21	✓		Keramaian jalanan menggambarkan kekacauan batin Ray. Penulis menggunakan simbol lingkungan sosial sebagai cermin kondisi psikologis tokoh. Ini adalah bentuk konstruksi sosial yang membentuk persepsi tentang hidup bebas.
7	“Apakah yang kau tertawakan Rey?” ... “tempat pertama kalinya kau merasa senang? Merasa bebas. Merasa memiliki kehidupan.”	Halaman 29	✓		Tempat baru menjadi simbol kebebasan dan makna hidup. Penulis mengungkapkan rasa syukur melalui Ray yang akhirnya bisa merasakan kebebasan dari tekanan masa lalu
8	“Di rumah itu, Ray bisa merasakan bagaimana rasanya memiliki keluarga	Halaman 93	✓		Rumah singgah menjadi tempat representasi nilai kekeluargaan dan cinta. Penulis menegaskan bahwa ikatan sosial yang hangat bisa membentuk identitas baru yang lebih sehat dan bermakna

	untuk pertama kalinya...”				
9	“Dan Ray sejak malam itu benar-benar merasakan janji kehidupan yang lebih baik. Rumah singgah ini memberikan sepotong kehidupan baru yang indah baginya. Mereka malah lebih dari sekedar keluarga.”	Halaman 95	✓		Kutipan ini menunjukkan proses perubahan identitas Ray. Rumah singgah dikonstruksi sebagai ruang simbolik yang menawarkan harapan, kehangatan, dan rasa memiliki yang sebelumnya tidak ia temukan. Penulis secara ekspresif menyampaikan bahwa cinta dan penerimaan adalah kunci penyembuhan luka masa lalu.
10	“Ray mengamuk dengan hati terluka. Anak-anak rumah singgah itu lebih dari keluarga baginya. Di sanalah untuk pertama kalinya Ray mengerti betapa menyenangkannya memiliki saudara. Di situlah untuk pertama kalinya Ray bisa merasakan kebersamaan yang menentramkan.”	Halaman 133	✓□		Kemarahan Ray adalah ekspresi emosional atas kehilangan makna hidup yang telah ia temukan di rumah singgah. Kebersamaan dengan anak-anak lain menjadi konstruksi baru dari arti “keluarga”. Penulis menyampaikan bahwa hubungan emosional dapat melampaui ikatan darah, dan kehilangan itu sangat menyakitkan jika sudah menjadi identitas baru seseorang.
11	Ray memutuskan pergi. Menjauh dari rumah singgah. Uang	Halaman 139	✓		Ray kembali pada lingkungan keras dan tidak manusiawi, sebagai bentuk pelarian dari trauma. Penulis menggambarkan degradasi hidup secara

	<p>tabungan hasil mengamen.selama dua tahun terakhir digunakannya untuk membayar sewa sepetak kamar sempet pengap tak berjendela. Di situlah enam bulan terakhir Ray tinggal. Rumah dekat bantaran kali. Yang bau kalau musim kemarau tiba. Sampah –sampah menggantung tidak bergerak menjadi pemandangan sehari-hari. Karena bau, sewa kamar disana lebih murah. “</p>				<p>simbolik melalui ruang tinggal yang kumuh. Ini mencerminkan keterasingan dan kehilangan arah hidup konstruksi sosial tentang “jatuh kembali ke bawah”</p>
12	<p>Ray memutuskan pergi. Menjauh dari rumah singgah. Uang tabungan hasil mengamen.selama dua tahun terakhir digunakannya untuk membayar sewa sepetak kamar sempet pengap tak berjendela. Di situlah enam bulan terakhir Ray tinggal.</p>	Halaman 139	✓		<p>Ray kembali pada lingkungan keras dan tidak manusiawi, sebagai bentuk pelarian dari trauma. Penulis menggambarkan degradasi hidup secara simbolik melalui ruang tinggal yang kumuh. Ini mencerminkan keterasingan dan kehilangan arah hidup konstruksi sosial tentang “jatuh kembali ke bawah”.</p>

	Rumah dekat bantaran kali. Yang bau kalau musim kemarau tiba. Sampah –sampah menggunung tidak bergerak menjadi pemandangan sehari-hari. Karena bau, sewa kamar disana lebih murah.					
13	“Lelah sekali Ray membujuk hatinya untuk berdamai atas berbagai kejadian enam bulan yang lalu. Tidak bisa! Sungguh dia tidak bisa. Bukankah hidup selalu seperti ini? kejam!hidup tega merenggut begitu saja kebahagiaan orang-orang yang selalu berbuat baik. Dia terpaksa pergi.”	Halaman 140	✓		Ini adalah klimaks emosional dari konflik batin Ray. Penulis menyampaikan kritik terhadap ketidakadilan hidup bahwa kebaikan tidak selalu dibalas dengan kebahagiaan. Identitas Ray terbentuk dari penderitaan, dan konstruksi dunia dalam kutipan ini menunjukkan sistem yang tidak memberi ruang bagi ketulusan dan kejujuran.	
14	“Di gerbong makan inilah dia pertama kali mengenal gadis itu cinta pertamanya.Cinta yang membuat	Halaman 217	✓□	✓□	✓□	Kutipan ini menggambarkan pengalaman cinta pertama tokoh yang sangat berkesan dan emosional. Cinta tersebut menjadi momen penting dalam hidup tokoh, karena digambarkan sebagai cinta pertama sekaligus terakhir.

	seujur tubuhnya merinding. Cinta pertama sekaligus terakhir.				
15	<p>“Umur 27, Ray bersiap-siap membuka lembaran baru hidupnya. Berkeluarga. Dia memenuhi semua syarat untuk membina keluarga yang baik. Ray mencintai istrinya teramat malah. Istrinya juga amat mencintainya</p>	Halaman 264	✓		Menunjukkan fase kehidupan baru tokoh utama, yaitu berkeluarga. Dalam kutipan ini tergambar hubungan cinta yang kuat dan harmonis antara Ray dan istrinya, serta kesiapan tokoh untuk menjalani kehidupan rumah tangga.
16	<p>Ray gemetar mencengkram tanah merah di depannya. Apa maksud semua ini ? kenapa kau TEGA? Kau renggut bayi kami tiga tahun silam. Dan Sekarang Kau renggut istri dan bayiku sekaligus. Apakah kau SENANG melihat hamba-mu tersungkur seperti ini ? PUAS? Ray meratap. Mulai</p>	Halaman 299	✓		Kutipan ini memperlihatkan kondisi emosional Ray yang sangat terpukul akibat kehilangan orang-orang tercintanya. Kesedihan dan kemarahannya begitu dalam hingga membuatnya mempertanyakan keadilan Tuhan.

	mengutuk langit. Ray tersungkur sendirian”.				
17	“Pertanyaan– pertanyaan yang membuatnya sesak setahun terakhir mempercepat prosesnya. Hidup ini tidak adil apa salahnya menjadi penjahat? “kita hanya mengambil sedikit kekayaan dari orang lain , Ray mereka sudah terlalu kaya.	Halaman 167	✓		Kutipan ini menunjukkan konflik batin tokoh yang mulai mempertanyakan nilai moral akibat ketidakadilan hidup yang dialaminya. Ini menjadi titik awal perubahan sikap dan cara pandang Ray terhadap hidup dan moralitas.
18	“Tiga bulan berlalu apa yang dimiliki Ray. Mendapatkan promosi pertama-nya, mandor junior. Membawahi dua puluh empat buruh kasar lainnya. Dan Ray menjadi pemimpin yang baik dan disukai pekerja-pekerja	Halaman 233	✓		Menunjukkan perkembangan karier Ray yang mulai menunjukkan keberhasilan. Ia dipercaya menjadi mandor dan berhasil menjadi pemimpin yang disukai, menandakan bahwa ia memiliki potensi dan kemampuan memimpin.
19	“inilah yang “ mengerikan “ dari sosok Ray yang baru. Dia benar-benar	Halaman 320	✓		Kutipan ini mengisyaratkan bahwa Ray telah berubah menjadi pribadi yang keras dan tidak lagi mudah tersentuh oleh emosi. Hal ini berkaitan dengan dunia bisnis yang menuntut ketegasan dan keteguhan hati.

	membatukan dirinya. Ray memang tahu batas-batas baik bisnis”.				
20	“Dari seluruh perjalanan bisnis yang hebat sepuluh tahun terakhir, ada yang mulai tidak Ray mengerti belakangan ini Kalau semua kenangan itu tidak terlalu menggungnya, kenapa hidupnya terasa kosong? Kenapa kesehariannya terasa semakin hambar?	Halaman 329	✓		Meskipun telah mencapai keberhasilan dalam bisnis, Ray merasa hidupnya hampa. Ini menunjukkan bahwa keberhasilan secara materi tidak menjamin kebahagiaan batin dan kepuasan hidup
21	“biarkanlah malam ini dia memandang rembulan dengan perasaan lama itu perasaan damai, tenang, merasa, berterimakasih. Merasa berterimakasih telah diberikan sepotong kesenangan hidup, yang meskipun sebeni	Halaman 391-392	✓		Kutipan ini menunjukkan momen kontemplasi tokoh utama. Ia menemukan kedamaian dalam kesederhanaan, menyadari bahwa di balik penderitaan masih ada keindahan dan ketenangan yang bisa disyukuri.

	apa pun, semengkal apa pun atas keputusan Tuhan, dia tetap menyadari masih ada sepotong kehidupan yang indah, menatap rembulan”.				
22	<p>“Bagi manusia, hidup itu juga sebab-akibat, Ray. Bedanya, bagi manusia sebab-akibat itu membentuk peta dengan ukuran raksasa. Kehidupanmu menyebabkan perubahan garis kehidupan orang lain, kehidupan orang lain mengakibatkan perubahan garis kehidupan orang lainnya lagi, kemudian entah pada siklus yang keberapa, kembali lagi ke garis kehidupanmu. Saling mempengaruhi, saling berinteraksi. Sungguh kalau kulukiskan peta</p>	Halaman 55	✓		<p>Kutipan ini berisi refleksi filosofis tentang bagaimana kehidupan saling terhubung antara satu individu dengan individu lainnya. Tindakan seseorang dapat mempengaruhi banyak kehidupan lain dalam lingkaran yang tak terputus</p>

	itu maka ia bagai bola raksasa dengan benang jutaan warna yang saling melilit, saling menjalin, lingkaran-melingkar. Indah. Sungguh indah. Sama sekali tidak rumit.”				
23	“Rehan buru-buru kembali. Sepanjang perjalanan menuju pojokan terminal dia mendesis riang. Beginilah seharusnya hidup. Bisa memilih. Bisa memutuskan apa yang harus dilakukannya. Bagaimana mungkin dia harus tinggal belasan tahun di panti tak berguna itu. Belasan tahun teraniaya oleh penjaga panti sok suci itu. “	Halaman 45-46		✓	Menunjukkan semangat kebebasan tokoh utama setelah bertahun-tahun merasa terpenjara dalam keterbatasan di panti asuhan. Ia merasa hidup baru dimulai ketika ia memiliki kendali atas pilihannya sendiri
24	“orang dengan wajah menyenangkan itu mengabaikan ekspresi muka tidak nyaman pasien yang berdiri di	Halaman 54-55		✓	Kutipan ini menunjukkan sosok yang penuh empati dan ketenangan. Karakter tersebut digambarkan sabar dan bijak, meski sedang dihadapkan pada ketegangan.

	sebelahnya. Tetap tersenyum hangat. Mukanya arif mengangguk, melanjutkan penjelasan dengan riang				
25	“Kenapa kau jeri melihatnya?” orang dengan wajah menyenangkan itu bertanya lagi. Menyentuh lembut bahunya untuk kesekian kali.”	Halaman 59		✓ □	Menunjukkan pendekatan yang lembut dan penuh perhatian dari tokoh yang ingin membantu pasien menghadapi ketakutannya. Tindakan menyentuh bahu menunjukkan kepedulian dan dukungan emosional.
26	“Harusnya kubiarkan anak bangsat sepertimu tetap di jalanan. Harusnya ku tolak mentah-mentah saat kau, bocah yang baru bisa berjalan, diantar ke panti”	Halaman 15		✓	Kutipan ini menggambarkan kekerasan verbal dan penolakan yang dialami tokoh saat kecil. Ini memperlihatkan trauma masa lalu dan konflik dengan figur otoritas di panti asuhan.
27	“Kau Tahu, penjaga panti tertegun lama saat menermanya. Menyesali betapa buruknya dia berusaha menjelaskan berbagai pertanyaan dulu dengan caranya	Halaman 76		✓	Menunjukkan penyesalan dari penjaga panti atas sikap kerasnya di masa lalu. Ada pengakuan batin atas kesalahan dalam memperlakukan anak-anak yang diasuhnya

	sendiri, mencari pembenaran atas semua potongan kehidupannya”.				
28	“Siang itu juga dia membatalkan keberangkatan hajinya. Uang itu, uang yang ditabungnya selama berpuluh-puluh tahun untuk perjalanan besar tersebut digunakan untukmu, Ray. Untuk biaya operasi ginjal di Ibu kota. Ya. Uang itu akhirnya untukmu. Bukan untuk siapa-siapa”	Halaman 76		✓	Kutipan ini menunjukkan pengorbanan besar dari seseorang yang rela menyerahkan impiannya demi menyelamatkan nyawa Ray. Ini memperlihatkan kasih sayang tanpa pamrih.
29	“Jangan ___”Diar yang sejak tadi hanya menatap bingung buru-buru melangkah masuk. Berusaha. Berusaha mencegah.	Halaman 27		✓	Diar digambarkan berusaha mencegah tindakan tergesa atau berbahaya dari Rehan. Ini menunjukkan kepedulian dan keinginan menjaga agar rekannya tidak melakukan kesalahan.
30	“jangan lakukan! aku mohon....”	Halaman 27		✓	Konflik emosional dan fisik ditampilkan dalam situasi menegangkan. Diar mencoba menghentikan Rehan yang sedang marah atau panik, menunjukkan situasi kritis dan persahabatan yang kuat

	<p>“MINGGIR!” Rehan membentak Diar</p> <p>“ Kembalikan ___ ” Diar menahan tubuh Rehan yang hendak lari. Waktunya sempit</p>				
31	<p>“Maafkan aku, Bapak. Maafkan aku yang telah merusak tasbih itu. Tidak mendengarkan, padahal padahal Bapak sudah melakukan banyak kebaikan kepada kami. Semoga...semoga Tuhan membalas segala kebaikan itu. Maafkan aku, Bapak Maafkan aku yang nakal.” Cngkeraman itu melemah Dan Diar pergi untuk selamanya</p>	Halaman 74	✓		<p>Kalimat ini adalah ungkapan penyesalan dan permintaan maaf terakhir dari Diar sebelum meninggal. Penuh dengan rasa bersalah dan penghargaan terhadap kebaikan yang pernah ia terima.</p>
32	<p>“Maafkan aku, Bapak. Maafkan aku yang telah merusak tasbih itu. Tidak mendengarkan,</p>	Halaman 94	✓		<p>Bang Ape digambarkan sebagai figur pembina yang bijak dan mendidik. Ia memberikan motivasi kepada anak-anak rumah singgah agar tidak terjebak masa lalu dan percaya pada masa depan mereka sendiri.</p>

	<p>padahal padahal Bapak sudah melakukan banyak kebaikan kepada kami. Semoga...semoga Tuhan membalas segala kebaikan itu. Maafkan aku, Bapak Maafkan aku yang nakal.” Cngkeraman itu melemah Dan Diar pergi untuk selamanya</p>					
33	<p>“Maafkan aku, Bapak. Maafkan aku yang telah merusak tasbih itu. Tidak mendengarkan, padahal padahal Bapak sudah melakukan banyak kebaikan kepada kami. Semoga...semoga Tuhan membalas segala kebaikan itu. Maafkan aku, Bapak Maafkan aku yang nakal.” Cngkeraman itu melemah Dan Diar</p>	Halaman 95		✓		<p>Kutipan ini menggambarkan nilai kekeluargaan dan ikatan emosional yang kuat di antara anak-anak rumah singgah. Momen ini penuh haru dan memperkuat tema solidaritas dan kebersamaan.</p>

	pergi untuk selamanya				
34	“Berapa kali aku pernah bilang, rumah singgah tidak mendidik kalian menjadi preman, Ray. Kau tidak seharusnya melakukan tindakan bodoh ___”(Halaman 107		✓	Kutipan ini menekankan nilai moral dan prinsip dari rumah singgah. Tujuannya bukan sekadar memberi tempat tinggal, tapi membentuk karakter yang baik, bukan kekerasan atau kriminalitas.
35	“Tahukah kau, kita bisa menukar banyakk hal menyakitkan yang dilakukan orang lain dengan sesuatu yang lebih hakiki, lebih abadi. Rasa sakit yang timbul karena perbuatan aniaya dan menyakitkan dari orang lain itu sementara, Ray! pemahaman dan penerimaan tulus dari kejadian menyakitkan itulah yang abadi.”	Halaman 108		✓	Kutipan ini mengandung pesan bijak tentang memaafkan dan menerima luka masa lalu dengan hati yang ikhlas. Luka bisa jadi pintu menuju kedewasaan spiritual dan emosional.
36	“Setidaknya aku berharap kalian akan	Halaman 108		✓	Pernyataan ini mengajarkan introspeksi dan menghindari balas dendam. Menyelesaikan masalah

	seperti itu suatu saat kelak, menyadari bahwa tidak semua persoalan hanya bisa diselesaikan dengan menyalahkan, lantas membalas. “				memerlukan kedewasaan dalam berpikir dan bertindak.
37	“Aku hanya sekali kehilangan partner dalam urusan ini, Ray. Seumur hidup aku menyesalnya. Tidak ada yang meninggalkan yang lain. Apa pun yang terjadi besok, kita akan menjalaninya bersama. Tidak ada yang tertinggal. Andai kata salah seorang dari kita tertangkap, maka tidak ada yang menghiati satu sama lain. Tutup mulut, mengakui melakukannya sendirian”	Halaman 169	✓		Menunjukkan nilai kesetiaan dan solidaritas dalam persahabatan, meskipun dalam situasi kriminal. Ini memperlihatkan kode etik atau ikatan di antara mereka.
38	“jangan tanya plee tentang kesetiaan. Malam terakhir sebelum eksekusi,	Halaman 169	✓		Plee digambarkan sebagai sosok yang setia dan optimis. Ia berjanji untuk setia pada Ray bahkan di saat

	di tengah hujan deras di atas air, plee menggenggam bahu Ray kencang-kencang.” Besok malam kita akan kaya raya, Ray! Kaya bersama –sama. Tidak ada yang meninggalkan yang lain!”					genting. Ini memperkuat tema persahabatan dan pengorbanan.
39	“ Ray. Mereka bisa saja memutuskan untuk menyisir rumah. Tapi Plee mengatakan dialah pelakunya. Sendirian. Dan itu menyelamatkanmu. Petugas urung memeriksa	Halaman 191		✓		Pengorbanan Plee menjadi bukti kesetiiaannya. Ia rela menanggung konsekuensi demi menyelamatkan Ray. Ini menunjukkan pengabdian dan pengorbanan sejati.
40	“Ray tertawa. Membiarkan jo mengambil posisi duduk satu meter di belakngnya. Jo sering menemaninya	Halaman 226		✓		Kutipan ini menunjukkan hubungan akrab antara Ray dan Jo. Meskipun perbedaan status sosial terlihat, kedekatan emosional mereka sangat kuat.
41	“Baru keluar dari area gedung, sialnya, Jo malah berteriak dari lantai dua, MAS	Halaman 230		✓		Seruan Jo ini memperlihatkan dukungan emosional yang tulus. Jo tidak hanya bawahan, tetapi juga teman yang peduli terhadap perjuangan Ray.

	RAE, SELAMAT BERJUANG! DOAKU BERSAMAMU!				
42	“Jo sangat dekat dengan Ray, Tahu semua urusan Ray, termasuk tentang istrinya. Jo mengerti, dalam banyak hal dia tidak sepatasnya mencampuri urusan Ray, si pemilik gedung	Halaman 230	✓		Menunjukkan kepercayaan mendalam antara Ray dan Jo. Meski Jo sadar batasannya, kedekatan mereka mengindikasikan hubungan emosional yang kuat dan saling menghargai.
43	“ Ray, itulah mengapa tidak semua orang mengerti apa sebab-akibat kehidupannya. Dengan tidak tahu, maka mereka yang menyadari bahwa tidak ada dalam kehidupan akan selalu berbuat baik.	Halaman 79	✓		Kutipan ini mengandung pemikiran filosofis bahwa tidak semua tindakan akan langsung dimengerti dampaknya. Ini mengajak pembaca untuk merenungkan makna dan konsekuensi dalam hidup.
44	“orang-orang jahat itu lah yang justru dimudahkan dalam segala urusan. dilapangkan jalannya. Sedangkan orang baik, langit berkali-	Halaman 147	✓		menunjukkan kekecewaan terhadap realitas hidup yang dirasakannya tidak adil. Ia mempertanyakan bagaimana orang jahat justru hidupnya dipermudah, sedangkan orang baik justru kerap mengalami penderitaan. Ini mengekspresikan pergulatan batin yang dalam.

	kali tega merengut secuil janji kebahagiaan di depan mata. Apakah kehidupan ini adil?”				
45	“Kehidupan ini selalu adil. Keadilan langit mengambil berbagai bentuk. Sayang sekali, tidak semua bentuk itu kita kenali, tapi apakah dengan tidak mengenalinya kita kita bisa berani-beraninya bilang Tuhan tidak adil? Ah, urusan ini terlanjur sulit bagimu, karena kau selalu keras kepala.”(Halaman 166		✓	Pernyataan ini seolah menjadi jawaban atau sanggahan terhadap keraguan sebelumnya. Ditekankan bahwa keadilan Tuhan memiliki bentuk yang tidak selalu bisa dikenali manusia, dan keterbatasan pemahaman manusia tidak bisa menjadi dasar untuk menuduh Tuhan tidak adil.
46	“Ray Selalulah berharap sedikit. Ya. <i>Berharap sedikit, memberi banyak.</i> Maka kau akan siap menerima segala bentuk keadilan tuhan.”	Halaman 193		✓	Nasihat untuk tidak menaruh harapan berlebihan dan lebih memilih banyak memberi daripada menuntut. Ditekankan bahwa sikap ini akan mempermudah seseorang dalam menerima berbagai bentuk keputusan Tuhan dalam hidupnya
47	“Kita bisa menukar banyak hal menyakitkan yang	Halaman 203-204		✓	Menggambarkan bagaimana penderitaan yang berasal dari perlakuan buruk orang lain bisa dilampaui dengan sikap menerima dan memahami secara mendalam.

	<p>dilakukan orang lain dengan sesuatu yang lebih hakiki lebih abadi. Rasa sakit yang timbul karena aniaya yang menyakitkan dari orang lain itu sementara. Pemahaman dan penerimaan tulus dari kejadian menyakitkan itulah yang abadi. Benar, kau bisa memilih untuk menerimanya. “(</p>					<p>Perasaan sakit dianggap sementara, sedangkan pemahaman tulus atas kejadian itu lebih berharga dan bersifat abadi.</p>
48	<p>“Satu hal. Sama seperti siklus sebab-akibat sebelumnya,yaitu berbagai! Ya, Berbagai apa saja dengan orang lain. Tidak. Sebenarnya berbagai tidak bisa mencegahnya secara langsung, tetapi berbagai akan membuat hatimu damai. Hanya orang-orang dengan hati damai-lah yang bisa</p>	Halaman 205		✓		<p>Membahas bagaimana berbagi bukan solusi langsung atas penderitaan, tetapi dapat memberikan ketenangan batin. Hanya dengan kedamaian batinlah seseorang bisa menerima kenyataan hidup yang menyakitkan dengan lapang dada</p>

	menerima kejadian buruk dengan lega”. Hanya orang-orang berhati damai.“				
49	“Apa pun bentuk kehilangan itu, ketahuilah, cara terbaik untuk memahaminya adalah selalu dari sisi yang pergi, bukan dari yang ditinggalkan”	Halaman 301		✓	Mengajukan sudut pandang baru dalam memahami kehilangan, yaitu dari sisi yang pergi, bukan yang ditinggalkan. Ini menyiratkan bahwa pemahaman atas suatu peristiwa bisa berubah tergantung dari perspektif yang digunakan.
50	Kenapa Tuhan selalu mengambil sesuatu yang menyenangkan dari hamba-nya? Apa semua kesedihan ini kurang menyakitkan? Ray, orang-orang yang memiliki Tujuan, hidup, maka dia tidak akan pernah bertanya soal ini. Baginya, semua kesedihannya yang dialaminya adalah tempaan, harga harga Tujuan tersebut “	Halaman 303		✓	Menjawab pertanyaan mengenai penderitaan dengan penegasan bahwa seseorang yang memiliki tujuan hidup tidak akan mempertanyakan kesedihan yang dialaminya. Semua kesedihan dipandang sebagai harga dari perjuangan menuju tujuan yang besar
51	“Semoga langit baik hati memberitahu.	Halaman 399		✓	Pernyataan ini menenangkan dan memperkuat keyakinan bahwa tidak semua hal harus dipahami

	<p>Kalaupun tidak, begitulah kehidupan. Ada yang kita tahu. Yakinlah, dengan ketidak tahuan itu bukan berarti Tuhan berbuat jahat kepada kita. Mungkin saja Tuhan sengaja melindungi kita dari tahu itu sendiri “</p>				<p>manusia. Bahkan ketidaktahuan pun bisa jadi bentuk perlindungan Tuhan, bukan ketidakadilan.</p>
52	<p>“Di panti asuhan, kami belajar untuk bertahan, Ray. Bertahan dari sikap para pengasuh yang acuh tak acuh, bertahan dari perasaan kesepian yang menggerogoti hati kami.”</p>	Halaman 53			<p>Menceritakan pengalaman di panti asuhan yang keras, di mana anak-anak harus bertahan dari ketidakpedulian pengasuh dan kesepian. Tidak ada tempat untuk menunjukkan kelemahan, menggambarkan kondisi yang menekan secara emosional.</p>
53	<p>“Kami hanya bisa menahan diri, memendam semua kesedihan yang tak bisa kami ungkapkan. Tak ada tempat untuk menangis di panti ini. Tak ada ruang untuk lemah.”</p>	Halaman 55		✓	<p>Melanjutkan gambaran tentang suasana panti asuhan, di mana kesedihan dipendam dan tidak ada ruang untuk menangis. Ini menegaskan kondisi batin tokoh yang terpaksa menjadi kuat dalam diam</p>

54	“Di rumah singgah, aku belajar bahwa meski masa lalu kami buruk, ada orang-orang yang percaya bahwa kami bisa berubah dan menjadi lebih baik.”	Halaman 94		✓	Menceritakan perubahan saat berada di rumah singgah, di mana anak-anak mulai merasakan ada orang yang percaya mereka bisa menjadi lebih baik. Hal ini mencerminkan titik balik emosional dan psikologis tokoh
55	“Aku belajar bahwa dunia bisnis tidak mengenal belas kasihan, Ray. Hanya mereka yang cepat dan pintar yang bisa bertahan. Namun, aku juga belajar bahwa dalam dunia ini, kita bisa memilih untuk tetap jujur dan tidak mengorbankan diri demi keuntungan.”	Halaman 180		✓	menunjukkan kerasnya dunia bisnis yang penuh persaingan dan minim empati. Namun, tokoh menyadari bahwa di tengah kerasnya sistem tersebut, tetap ada pilihan untuk bersikap jujur dan menjaga integritas. Ini menegaskan adanya kebebasan moral meskipun dalam lingkungan yang kejam.
56	“Anak kecil itu dipukuli karena mencuri. Tapi bukan dia pelakunya. Dan Ray tahu itu. Ia melihat langsung siapa yang mencuri, tapi tak bisa berbuat apa-apa.”	Halaman 45		✓	Menggambarkan ketidakberdayaan tokoh dalam menghadapi ketidakadilan. Meskipun tahu siapa pelaku sebenarnya, Ray tidak mampu bertindak, yang mencerminkan konflik batin antara kebenaran dan keterbatasan dalam bertindak.

57	“Plee tidak banyak bicara, tapi ia selalu muncul di saat Ray membutuhkan. Dalam diamnya, ia selalu hadir sebagai bentuk dukungan yang tidak perlu dijelaskan.”	Halaman 157		✓	Menampilkan karakter Plee sebagai sosok yang setia dan suportif. Kehadirannya tidak diungkapkan melalui kata-kata, tetapi melalui aksi diam yang konsisten, memperlihatkan bentuk kepedulian yang dalam dan tulus.
58	“Masalahnya anak-anak di panti itu lebih banyak menghabiskan waktu untuk bekerja”	Halaman 33		✓	Mengkritik kondisi anak-anak panti yang lebih banyak dipaksa bekerja daripada menikmati masa kecil mereka. Ini menunjukkan realitas eksploitasi tersembunyi dalam institusi sosial yang seharusnya melindungi anak.
59	“Berbeda dengan anak –anak panti lainnya yang tumbuh tertekan, Rehan tumbuh melawan.”	Halaman 33		✓	Rehan digambarkan sebagai tokoh yang berbeda dari anak-anak lainnya karena memiliki keberanian untuk melawan tekanan. Hal ini memperlihatkan karakter yang kuat, tidak pasrah, dan berani menghadapi keadaan.
60	“Lihatlah.Dia dan dua belas anak lainnya terpaksa bekerja.ada yang jadi pedagang asongan di terminal. Tukang Semir,Pengamen dan kuli.	Halaman 17-18		✓	Mengilustrasikan realitas sosial anak-anak miskin yang dipaksa bekerja sejak kecil, menampilkan fakta keras tentang kemiskinan dan ketimpangan sosial yang membuat anak-anak kehilangan hak-hak dasarnya
61	“Aku tidak membangun rumah singgah untuk menjadikan kalian preman. Aku ingin	Halaman 122		✓	Tokoh pendiri rumah singgah menegaskan tujuan mulia dari lembaga tersebut untuk menciptakan generasi yang berpendidikan, bertanggung jawab, dan memiliki martabat. Ini memperlihatkan adanya nilai-nilai idealisme sosial yang ingin dihidupkan.

	kalian berpendidikan, memiliki kebanggaan atas hidup, bertanggung jawab.”				
62	“Berapa kali harus ku bilang, aku tidak pernah mendirikan rumah singgah untuk menjadikan kalian anak-anak berandalan. Anak-anak yang suka berkelahi. Aku mendirikan itu karena ingin melihat kalian tumbuh menjadi anak yang berbeda. Yang mengerti ada banyak pemecahan masalah yang baik untuk setiap urusan.	Halaman 122		✓	Pernyataan lanjutan yang memperkuat pesan sebelumnya. Tokoh ingin anak-anak belajar menyelesaikan masalah dengan cara yang baik, bukan dengan kekerasan. Ini menekankan pentingnya pendidikan karakter dan penanaman nilai moral sejak dini.



Riwayat Hidup



Ni Komang Anggi Sri Wahyuni lahir di Tista pada 12 Agustus 2003. Penulis lahir dari pasangan suami istri Bapak I Made Samba dan Ibu Ni Luh Putu Wartini. Penulis berkebangsaan Indonesia dan beragama Hindu. Kini penulis beralamat di dusun Munduk Mengenu, Desa Tista, Kecamatan Busungbiu, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali. Pendidikan formal yang ditempuh penulis adalah TK Asih Kumara pada tahun 2008. Penulis menyelesaikan pendidikan dasar di SD Negeri 3 Tista dan lulus pada tahun 2015. Kemudian penulis melanjutkan di SMP Negeri 2 Busungbiu dan lulus pada tahun 2018. Penulis lulus dari SMA Negeri 2 Busungbiu pada tahun 2021, kemudian melanjutkan ke Universitas Pendidikan Ganesha dengan mengambil Jurusan Bahasa Sastra Inonesia dan daerah. Kini penulis masih terdaftar sebagai mahasiswa program S1 Pendidikan Bahasa an Sastra Indonesia di Universitas Pendidikan Ganesha Sampai dengan penulisan skripsi ini. Pada akhir semester genap di tahun 2025 penulis telah menyelesaikan Tugas Akhir yang berjudul “Representasi Identitas dan Kritik Sosial Dalam Novel Rembulan Tenggelam diwajahmu Karya Tere Liye “



